

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pasar Modal

Pasar modal merupakan sarana atau tempat bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrument keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari satu tahun yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri (**Irham Fahmi, 2014:320**). (**Martalena dan Malinda, 2011:2**), pasar modal terdiri dari kata pasar dan modal, jadi pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal; baik bentuk ekuitas maupun jangka panjang. Menurut (**Suad Husnan, 2013:3**), pasar modal adalah yang secara formal sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Bentuk instrumen di pasar modal, yaitu surat berharga yang berupa saham dan obligasi.

Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu :

1. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi merupakan pasar yang menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana. Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (*Return*) sedangkan pihak perusahaan dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan.
2. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan merupakan pasar modal yang memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*Return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Dengan adanya pasar modal diharapkan aktivitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar dan akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran pasar luas.

2.1.2 Saham

Saham adalah tanda bukti kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujudnya adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. (Tandelin, 2010:52), berpendapat bahwa saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang cukup populer diperjualbelikan dipasar modal. Menurut Husnan (2013:29), saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Ada dua tipe saham yang diperdagangkan, yaitu:

1. Saham Preferen (*preferrend stock*), merupakan saham yang membayarkan *dividen* yang teratur kepada pemilik saham.
2. Saham Biasa (*common stock*), merupakan saham yang lebih memberikan pelunasan hak atas kepemilikan perusahaan daripada saham preferen. Saham nama yang akan dibeli oleh *investor* tergantung kepada tujuan untuk memiliki saham tersebut.

2.1.3 Harga Pasar Saham

Harga saham yang terjadi di pasar sekunder disebut sebagai harga pasar saham atau kurs saham, yaitu harga yang terbentuk dari mekanisme permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual, atau harga yang berlaku dalam pasar. Menurut Jogyanto (2014:160), harga saham adalah harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar.

Disini harga pasar saham bertindak sebagai barometer dari kinerja bisnis. Hal ini disebabkan karena harga pasar saham dapat menunjukkan seberapa baik manajemen menjalankan tugasnya atas nama pemegang saham. Manajemen selalu dalam pengawasan, jika para pemegang saham

tidak puas dalam kinerja manajemen, maka mereka akan menjual sahamnya ke perusahaan lain. Tindakan tersebut dapat menyebabkan harga pasar saham turun.

Secara umum ada dua faktor yang dapat mempengaruhi harga pasar saham perusahaan yaitu sebagai berikut :

1. Faktor internal perusahaan yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai kinerja perusahaan yang baik maka akan menarik *investor* dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan cara membeli saham yang dikeluarkan perusahaan. Jumlah permintaan saham meningkat sedangkan jumlah penawaran tetap akan menyebabkan harga pasar saham meningkat.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berada diluar perusahaan yang tidak bisa dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor-faktor yang tidak bisa dikendalikan oleh manajemen perusahaan yaitu :

a. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi suatu negara yang lesu akan berdampak pada menurunnya investasi, karena *investor* lebih tertarik untuk mengalihkan dari saham ke tabungan atau mengalihkan investasi pada negara lain yang dianggap cocok untuk investasi ini akan menyebabkan harga pasar saham jatuh pada negara tersebut, tapi jika kondisi ekonomi suatu negara dalam keadaan baik maka *investor* lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham daripada ditabungan karena lebih menguntungkan.

b. Tingkat suku bunga

Jika suatu negara tingkat suku bunganya tinggi *investor* lebih suka menabung karena dengan menabung mereka tidak akan menanggung resiko yang besar.

c. Tingkat inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Inflasi dapat mengakibatkan kerugian bagi pemegang uang dalam bentuk tunai. Jika inflasi meningkat harga saham juga akan

meningkat karena masyarakat lebih suka memegang saham daripada uang tunai.

d. Faktor psikologi

Hal ini dapat terjadi bila harga pasar saham maka *investor* akan menjual saham karena terbentur kebutuhan dana yang mendesak atau karena takut untuk mengalami kerugian yang semakin besar. Bila hal ini terjadi dan dilakukan banyak orang atau pemegang saham maka akan menurunkan harga saham.

e. Kebijakan pemerintah dibidang ekonomi

Kebijakan pemerintah yang bersifat umum dan kebijakan ekonomi secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh pada harga saham. Maka dari itu kebijakan pemerintah perlu perhatian khusus.

2.1.4 Return Saham

Setiap *investor* yang menginvestasikan sahamnya disuatu perusahaan maka *investor* mengharapkan imbalan atas suatu investasi yang sudah diinvestasikan di perusahaan. Imbalan itu bisa berupa *dividen* dan *capital gain* yang bisa disebut juga dengan *Return* saham. *Return* dapat berupa *Return Realisasi* yang sudah terjadi atau *Return Ekspetasi* yang belum pernah terjadi tetapi yang diharapkan dimasa mendatang. *Return Realisasi* merupakan *Return* yang telah terjadi, dihitung berdasarkan data historis. *Return Realisasi* penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Menurut para ahli *Return* saham yaitu :

Nor Hadi (2013:194), *Return* (kembali) adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Sedangkan menurut **Gatot Supramono (2014:450)**, *Return* adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya.

Dari beberapa pendapat tentang *Return* diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return* adalah salah satu faktor yang memotivasi *investor* untuk berinvestasi dan merupakan imbalan atas keberanian menanggung

resiko atas investasi yang dilakukan juga merupakan hasil yang diperoleh dari investasi.

Menurut **Didit Herlianto (2010:66)**, sumber *Return* dalam investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu :

1. *Yield* adalah komponen *Return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periode dari suatu investasi.
2. *Capital gains (loss)* merupakan kenaikan atau penurunan harga dari surat berharga yang bisa memberikan keuntungan atau kerugian bagi *investor*.

Menurut **Gitman & Zutter (2010:228)** *Return* saham adalah tingkat pengembalian untuk saham biasa dan merupakan pembayaran kas yang diterima akibat kepemilikan suatu saham pada saat awal investasi. Tujuan *investor* dalam berinvestasi adalah untuk meningkatkan nilai kekayaan dengan cara memaksimalkan *Return* tanpa melupakan faktor resiko yang dihadapinya. *Return* saham yang tinggi mengidentifikasi bahwa saham tersebut dapat diperdagangkan. *Return* saham dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1. Pengukuran *Return* realisasi merupakan *Return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu.
2. *Return* ekspektasi merupakan *Return* yang diharapkan akan diperoleh *investor* dimasa mendatang. Dengan demikian *Return* ekspektasi merupakan *Return* yang sifatnya belum terjadi.

Dalam penelitian ini *Return* yang digunakan sebagai perhitungan adalah *Return* realisasi dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

R_{it} = *Return* saham I periode t

P_t = Harga saham periode t

P_{t-1} = Harga saham periode sebelum t

Return saham memungkinkan seorang *investor* untuk membandingkan keuntungan (pengembalian) yang diharapkan dari berbagai

saham pada berbagai tingkat pengembalian yang diinginkan, selain itu *Return* saham memiliki peran yang sangat signifikan di dalam menentukan nilai suatu saham.

2.1.5 Rasio Keuangan

Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi keuangan atau kinerja perusahaan yang bersangkutan. Menurut beberapa ahli rasio keuangan yaitu :

Menurut **Kasmir (2012:104)**, rasio keuangan merupakan *index* yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari laporan keuangan yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Menurut **Warsidi & Bambang (2011)**, analisis rasio keuangan adalah instrumen analisis prestasi dari perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut. Sedangkan menurut **Munawir (2010:106)**, analisis rasio keuangan adalah *Future Oriented* atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisis rasio keuangan bisa digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa mendatang.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang rasio keuangan dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio keuangan adalah teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu.

1. Analisis rasio keuangan

Jenis analisis ini paling efektif dan paling sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Menurut **Irham Fahmi (2014:80)**, analisis rasio keuangan merupakan suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah yang terdapat dalam laporan keuangan yang dianggap representatif untuk diterapkan.

2. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dibagi menjadi lima kategori, yaitu :

- a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) merupakan rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan dalam jangka pendek untuk obligasi (kewajiban) yang jatuh tempo.
- b. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan harta yang dimiliki.
- c. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.
- d. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang.
- e. Rasio Pasar (*Market Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham. Rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas dan solvabilitas.

2.1.6 Rasio Profitabilitas

Menurut **Irham Fahmi (2014:81)**, profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen dapat dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Menurut **Sartono (2010:122)**, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Sedangkan menurut **Kasmir (2012:106)**, profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Dari beberapa pendapat tentang rasio profitabilitas diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Semakin baik rasio profitabilitas, maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio profitabilitas dibagi menjadi empat jenis yaitu: *Gross profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Return On Equity*

(ROE). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on asset (ROA)* dan *Return on equity (ROE)*.

2.1.7 *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah *asset* perusahaan secara keseluruhan. *ROA* merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanam oleh perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan *ROA* menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Menurut beberapa ahli *ROA* yaitu :

Menurut **Ardios (2010:801)**, *Return on asset (ROA)* merupakan rasio yang menggambarkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi. Sedangkan menurut **Irham Fahmi (2014:83)**, rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sama dengan *asset* perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Dari beberapa pendapat tentang *Return on asset (ROA)* diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on asset (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Investor* akan menyukai perusahaan dengan nilai *ROA* yang tinggi karena perusahaan dengan nilai *ROA* yang tinggi dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan nilai *ROA* yang rendah (Irham Fahmi 2014:84). Maka *ROA* dapat dihitung secara matematis dengan rumus :

$$\textit{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Return on asset (ROA) yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan yang semakin meningkat. Hal ini akan meningkatkan daya tarik *investor* kepada perusahaan, karena dapat memberikan keuntungan (*Return*) yang besar bagi *investor*. Maka *ROA* berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham yang akan diterima *investor*.

2.1.8 *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan. Menurut **Tandelin (2010:378)**, *Return on equity (ROE)* merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri. **Jumingan (2009:229)**, ROE adalah rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. ROE menurut **Margaretha (2011:27)**, merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa. Sedangkan menurut **Irham Fahmi (2014:83)**, *Return on equity* disebut juga dengan laba atas *equity* maka, rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Dari beberapa pendapat tentang *Return on equity (ROE)* diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal sendiri. *Return on equity (ROE)* dapat dihitung sebagai berikut :

$$\textit{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin tinggi ROE, maka kinerja perusahaan semakin efektif serta akan membawa keberhasilan bagi perusahaan yang akan mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan memperoleh dana. Peningkatan harga saham perusahaan akan memberikan keuntungan (*Return*) yang tinggi bagi *investor*. Maka daya tarik *investor* terhadap perusahaan semakin meningkat, karena tingkat pengembalian semakin besar. Dengan kata lain ROE berpengaruh terhadap *Return* saham yang akan diterima *investor*.

2.1.9 *Rasio Solvabilitas*

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Seberapa besar jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan

usahanya dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri (**Kasmir 2016:113**).

Sedangkan menurut (**Mamduh 2016:79**), rasio solvabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca.

Dari beberapa pendapat tentang rasio Solvabilitas diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio pengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utang yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Dalam kondisi ini, beban bunga akan menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan.

Rasio *Leverage* dibagi menjadi dua jenis yaitu : *Total Debt to Total Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Dalam penelitian ini Rasio *Leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

2.1.10 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut **Irham Fahmi (2014:95)**, *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. Sedangkan menurut **Diah Andarini (2007:42)** dalam Dwipratama (2009) *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap *total shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* digunakan oleh suatu perusahaan bukan hanya untuk membiayai aktiva, modal serta menanggung beban tetap melainkan juga untuk memperbesar penghasilan.

Untuk mengetahui seberapa besar porsi pembiayaan dari utang, demikian juga seberapa besar kemampuan perusahaan untuk melunasinya,

ditentukan ukuran-ukuran rasio yang menunjukkan kemampuan memperoleh laba operasional dan keputusan pembiayaan perusahaan yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER), yaitu rasio antara total utang dengan total ekuitas dalam perusahaan yang memberi gambaran perbandingan antara total utang dengan modal sendiri (*equity*) perusahaan. Ukuran ini sebenarnya mempunyai maksud yang sama dengan *debt to total assets*, tetapi pengukuran ini dimaksudkan untuk saling melengkapi karena dengan mengetahui *debt to equity ratio* secara langsung mengetahui perbandingan utang dengan modal sendiri. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar peranan utang dalam membiayai *assets* perusahaan dan sebaliknya.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri (Ekuitas)}}$$

2.1.11 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return Saham*

Menurut **Jogiyanto (2008:164)**, faktor yang mempengaruhi *Return Saham* adalah variasi tingkat pengembalian saham disebabkan dari penilaian pada kinerja perusahaan. Semua persepsi yang positif terhadap kinerja perusahaan akan membawa harga saham ke tingkat yang lebih tinggi dari semula. Hal ini disebabkan karena saham tersebut memberikan *return* yang optimal. Sebaliknya jika ternyata membuat persepsi yang negatif bagi *investor*, maka harga saham akan bergerak ke arah yang lebih rendah sebelumnya. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, antara lain :

1. faktor internal pada perusahaan seperti kualitas dan reputasi manajemen, struktur permodalan, struktur utang perusahaan dan sebagainya.
2. faktor eksternal misalnya pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, perkembangan sektor industri, faktor ekonomi misalnya terjadi inflasi dan sebagainya.

2.1.12 Pengaruh Antara ROA Dengan *Return Saham*

ROA sebagai pengukur rasio profitabilitas yang berkaitan langsung dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut hasil penelitian **Yeye Susilowati (2011) Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank** yang

meneliti reaksi *signal* rasio profitabilitas dan rasio leverage terhadap return saham pada Perusahaan Manufaktur yang *listing* di BEI periode 2006-2008, *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan menurut **Happy Widyawati (2011) Fakultas Ekonomi Universitas Semarang** yang meneliti pengaruh rasio profitabilitas dan *leverage* terhadap *return* saham pada industri *Automotive* dan *Alliend Product* yang *listing* di BEI periode 2007-2010, *Return on Asset* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. ROA menunjukkan tingkat kembalian yang menjadi hak perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Dari keterangan di atas, ROA akan naik jika laba bersih setelah pajak meningkat maka *dividen* akan ikut meningkat, yang akhirnya harga saham akan meningkat, jika harga saham meningkat, maka *Return* saham akan meningkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan kinerja yang baik dapat dinilai dari besarnya *ROA* pada suatu perusahaan. Seiring dengan peningkatan kinerja perusahaan, maka harga saham di pasar modal cenderung naik dan berdampak positif terhadap meningkatnya *Return Saham*.

2.1.13 Pengaruh Antara ROE Dengan *Return Saham*

ROE sebagai pengukur rasio profitabilitas yang berkaitan langsung dengan pemegang saham. Menurut **Yeye Susilowati (2011) Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank** yang meneliti reaksi *signal* rasio profitabilitas dan rasio leverage terhadap return saham pada Perusahaan Manufaktur yang *listing* di BEI periode 2006-2008, *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan menurut **Happy Widyawati (2011) Fakultas Ekonomi Universitas Semarang** yang meneliti pengaruh rasio profitabilitas dan *leverage* terhadap *return* saham pada industri *Automotive* dan *Alliend Product* yang *listing* di BEI periode 2007-2010, *Return on Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dari rumus di atas, jika laba bersih setelah pajak meningkat maka ROE juga akan meningkat. Semakin tinggi ROE maka, semakin tinggi tingkat pertumbuhan *dividen*. Jika tingkat pertumbuhan *dividen* semakin tinggi maka harga saham akan semakin meningkat. Sehingga dengan semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula *Return* saham. Keuntungan yang menjadi hak pemegang saham akan meningkat, jika ROE yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi. Peningkatan bagian keuntungan pemegang saham inilah yang menjadi daya tarik *investor* terhadap kepemilikan suatu saham perusahaan yang akan mengakibatkan besarnya harga saham dan *Return* pada suatu perusahaan.

2.1.14 Pengaruh Antara *DER* Dengan *Return* Saham

Pembiayaan dengan menggunakan utang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena utang mempunyai beban yang bersifat tetap, kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas utang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Menurut **Desi Arista (2010) STIE Totalwin Semarang** yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham Perusahaan Manufaktur yang *listing* di BEI periode 2005-2009, *DER* terbukti mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan menurut **Nesa Anisa (2015) STIE Perbanas Surabaya** yang meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham pada perusahaan *Automotive* dan *Components* yang *listing* di BEI 2010-2014, *DER* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri (Ekuitas)}}$$

Dari keterangan di atas, jika semakin tinggi utang maka semakin kecil modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan. Penggunaan utang

dalam pembelanjaan investasi perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas modal yang digunakan *Return on equity (ROE)*. Sehingga *equity multiplier* semakin tinggi, jika *equity multiplier* semakin tinggi maka ROE semakin tinggi. Semakin tinggi ROE maka, semakin tinggi tingkat pertumbuhan *dividen*. Jika tingkat pertumbuhan *dividen* semakin tinggi maka harga saham akan semakin meningkat. Sehingga dengan semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula *Return* saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan sepuluh penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang “Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *DER* Terhadap *Return* saham Pada Perusahaan BUMN Bidang Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1. Nining Puji Astuti (2013) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap *Return* saham Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return* saham baik secara parsial (uji t) maupun secara simultan (uji f).
2. Rizky Tampubolon (2009) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Investment (ROI)*, dan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Return* Saham.
3. Dyah Ayu Safitri (2011) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh ROA, NPM, EPS, dan PER Terhadap *Return* Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food And Beverages* Periode 2007-2010)”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return* saham, NPM berpengaruh positif dan mempunyai pengaruh

yang signifikan terhadap *Return* saham, EPS berpengaruh positif dan tidak berpengaruh terhadap *Return* saham, PER berpengaruh positif dan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return* saham.

4. Desy Arista (2010) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return* Saham (Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI periode tahun 2005 - 2009)”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak terbukti mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Return* saham, *Debt To Equity Ratio* (DER) terbukti mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Return* saham, *Earning Per Share* (EPS) tidak terbukti mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Return* saham, bahwa *Price To Book Value* (PBV) terbukti mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Return* saham.
5. Bambang Sudarsono (2015) dalam penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return* Saham Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 Sampai Dengan 2014”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi dan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return* saham. Tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *Return* saham. Nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar berpengaruh positif signifikan terhadap *Return* saham. *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return* saham. Ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return* saham.
6. Made Reina Candra Dewi (2016) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan LQ45 Di BEI”. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return* saham. Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara *Return On Equity* terhadap *Return* saham pada perusahaan LQ45 di BEI.
7. Selvi Andesta (2016) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh ROA, ROE, NPM Dan CR Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII)”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Secara Parsial ROE dan CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* Saham, ROA berpengaruh positif dan

tidak signifikan terhadap *Return Saham*, sedangkan NPM tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *Return Saham*. Secara Simultan ROA, ROE, NPM dan CR berpengaruh terhadap *Return Saham*.

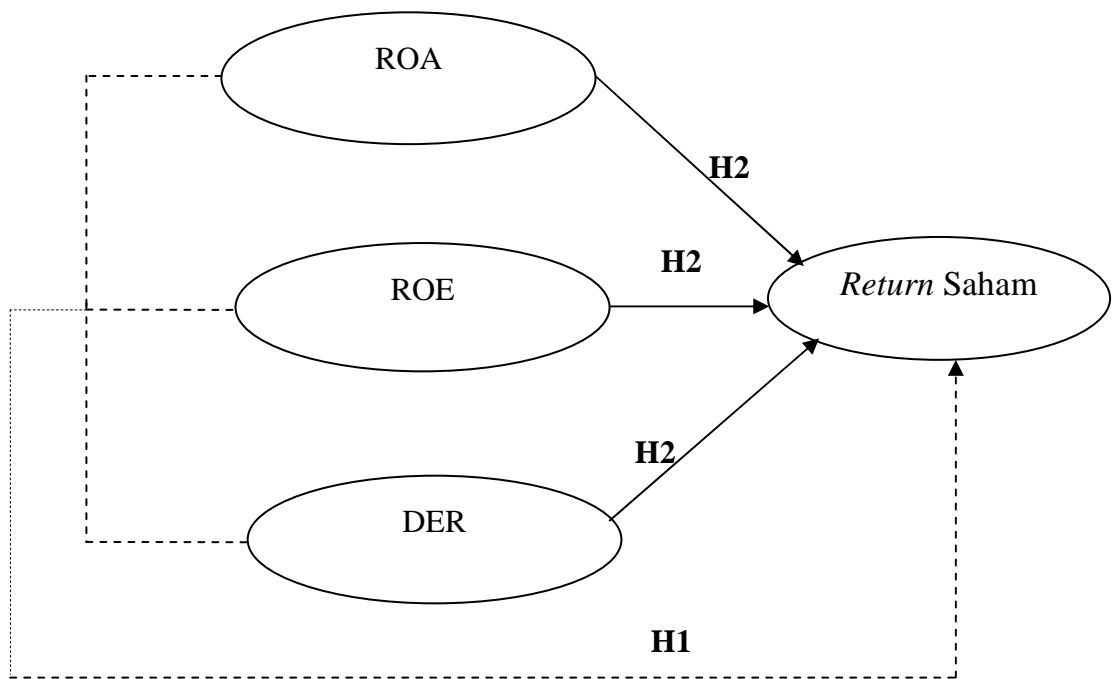
8. Neni Awika Andansari (2016) dalam Penelitian yang berjudul “Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio*(PER), *Total Asset Turn Over* (TATO) Dan *Price To Book Value* (PBV) Terhadap *Return Saham* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2014)”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ROE dan PBV mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Return saham*, PER mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *Return saham*, TATO tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return saham*.
9. Nesa Anisa (2015) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return Saham* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor *Automotive And Components* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)”. Dalam penelitian ini Hasil uji-F menunjukkan bahwa ROA, CR, DER, PER, dan PBV berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return saham*. Sementara menurut hasil uji-t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hanya ROA dan DER yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return saham*. Sedangkan CR, PER dan PBV secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return saham*.
10. Wahid Al Hayat (2014) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return Saham* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013)”. Dalam Penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *Return saham*. Sedangkan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Return saham*.

Berdasarkan informasi yang dilihat dari penelitian terdahulu banyak persamaan dan perbedaan yang bervariasi maka penulis ingin meneliti kembali dengan tujuan penelitian ini untuk memberikan temuan empiris tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, perlu untuk mengkaji pengaruh *ROA*, *ROE*, dan *DER* terhadap *Return saham*, mengingat pasar modal semakin maju kearah yang efisien sehingga

semua informasi yang relevan dapat dijadikan sebagai masukan untuk menilai *Return* saham.

2.3 Kerangka Konseptual

GAMBAR 2.1



Keterangan :

Parsial = —————>

Simultan = - - - - ->

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan secara logis atau hubungan antara dua variabel lebih yang ditunjukkan dalam pernyataan yang diuji kebenarannya. Hipotesis selalu berupa kalimat deklaratif atau pernyataan.

Berdasarkan latar belakang, penelitian terdahulu dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas dan dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya akan timbul hipotesis :

H_1 : ROA, ROE, dan *DER* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Return* saham perusahaan BUMN bidang konstruksi di Bursa Efek Indonesia triwulan I-III periode 2012-2016.

H_2 : ROA, ROE, dan *DER* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return* saham perusahaan BUMN bidang konstruksi di Bursa Efek Indonesia triwulan I-III periode 2012-2016.